

SEMEBRUNG WANGINE SRITANJUNG

**(VISUALISASI CERITA CINTA DEWI SRITANJUNG DAN SIDOPEKSO
BANYUWANGI DALAM KARYA TARI)**

Nur Halimatusyadyah

ndydyah@gmail.com

Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si.

setyo_yanuartuti@yahoo.co.id

Jurusan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Banyuwangi merupakan salah satu daerah yang terletak di ujung timur Provinsi Jawa Timur. Menurut kepercayaan masyarakat yang bersumber dari cerita daerah Banyuwangi memiliki arti yaitu Banyu “air” dan wangi “Harum”. Cerita tersebut didapat dari sebuah lagenda pengorbanan kisah cinta dari Dewi kna Banyu yang. Karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* merupakan sebuah karya representatif yang berangkat dari fenomena cerita rakyat Banyuwangi yang memiliki kehidupan kisah cinta Dewi Sritanjung dan Sidopekso. Kisah cinta tersebut merupakan sebuah cerita lagenda yang dipercayai oleh masyarakat Banyuwangi. Karya ini memilih fokus untuk menggambarkan kesetiaan cinta dari Dewi Sritanjung dengan tipe tari dramatari. Karya tari ini digarap sebagai media ungkapan ekspresi, sebagai sosial untuk mengulas cerita lagenda dari mulut ke mulut masyarakat Banyuwangi, memperkaya hasanah atau wawasan budaya.

Dalam melakukan proses penciptaan karya tari ini koreografer terlebih dahulu melakukan pengkajian terhadap berbagai karya tari yang telah dicipta oleh koreografer terdahulu. Kajian teori dalam karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung*, merujuk pada teori-teori koreografi atau komposisi tari. Metode penciptaan melalui beberapa tahap kegiatan yaitu: pendekatan penciptaan, metode menemukan fokus karya, konsep penciptaan, serta proses penciptaan.

Karya tari ini membawakan cerita cinta kesetiaan Dewi Sritanjung kepada suaminya Sidopekso dalam mode penyajian simbolik dengan tipe karya liris-dramatik.

Pemilihan bentuk garap ini dikarenakan bahwa koreografer ingin menyampaikan gagasan isi dalam bentuk simbolik serta menonjolkan penguatan suasana tanpa menggelar cerita yang menjadi kekuatan tersendiri dari koreografer dalam menciptakan sebuah karya tari.

Dimana isi garap tidak digelar secara bercerita namun diwakilkan oleh *gedhing* serta pengaturan alur dan penggambaran secara simbolik melalui gerakan tari.

Kata Kunci: *Semebrung Dewi Sritanjung*, karya tari, koreografi.



Abstract

Banyuwangi is one of the areas located at the eastern end of East Java Province. According to the people's beliefs that come from the Banyuwangi area, Banyu means "water" and "Harum". The story is derived from a lagenda sacrifice the love story of the goddess knany Banyu. Semebrung Wangine Sritanjung dance is a representative work that departs from the phenomenon of Banyuwangi folklore that has the life of the love story of the Goddess of Sritanjung and Sidopekso. The love story is a lagenda story that is believed by the people of Banyuwangi. This work chose the focus to illustrate the loyalty of love from the Goddess of Saris with a dramatari type of dance. This dance work is cultivated as a medium of expression, as a social to review the story of lagenda from mouth to mouth of Banyuwangi society, enriching hasanah or cultural insight.

In the process of creating the work of this dance choreographer first do an assessment of the various works of dance that has been created by previous choreographer. The study of theory in the work of Semebrung Wangine Sritanjung dance, refers to the theories of choreography or the composition of dance. Method of creation through several stages of activity are: creation approach, the method of finding the focus of the work, the concept of creation, and the process of creation.

The work of this dance brings the love story of the devotion of the Goddess of Sritanjung to her husband Sidopekso in a symbolic presentation mode with a dramatic lyrical-type masterpiece. The selection of this work is because the choreographer wants to convey the idea of content in symbolic form as well as highlight the strengthening of the atmosphere without deploying the story that becomes its own strength from the choreographer in creating a dance work.

Where the content till not held in story but represented by gedhing and arrangement of flow and symbolic depiction through dance movement.

Keywords: *Semebrung*, Dewi Sritanjung, choreography.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian merupakan kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia. Penginderaan rasa kalbu seseorang dapat diciptakan dengan berbagai saluran seperti seni musik, seni tari, seni drama, dan lain sebagainya. Oleh karena itu kesenian mempunyai cakupan bidang-bidang yang cukup luas dan beragam. Selain itu juga bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Tidak hanya itu saja, kesenian selain untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia juga mempunyai fungsi lain. Misalnya mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan.

Dalam penciptaan karya tari, terdapat dua variabel yang akan mempengaruhi hasil karya atau yang akan menjawab semua ide dan gagasan yang dituangkan dalam karya tersebut. Variabel bentuk akan memunculkan sebuah sajian karya yang telah dipertunjukkan dan menonjolkan dari segi bentuk pertunjukannya secara jelas dan nyata bisa dibaca penonton. Sedangkan dari variabel isi itu akan menyajikan sebuah

karya yang terdapat pengembangan dalam konsep dan alur ceritanya sehingga tidak dengan mudah penonton bisa membaca konsep cerita tentang karya tersebut. Selain itu penata tari terinspirasi kejadian atau peristiwa di setiap aktivitas kesenian. Seringnya melakukan kegiatan apresiasi seni pada suatu pertunjukan, menimbulkan ide yang muncul dari dalam pikiran penata tari untuk membuat karya tari ini. Berbagai saran yang didapat melalui konsultasi menjadi bahan pertimbangan serta melalui proses eksplorasi dan konsultasi dari dosen pembimbing, penata tari menemukan ide cerita. Cerita ini terinspirasi berawal dari mendengar cerita mengenai asal usul Banyuwangi. Oleh karena itu muncullah sebuah pemikiran untuk mengangkat sebuah cerita legenda Banyuwangi yang mana koreografer telah menanyakan beberapa versi cerita tersebut sehingga dapat menyajikan sebuah karya tari yang menceritakan tentang pengorbanan cinta yang bertaruh nyawa, dan sebuah ucapan terakhir yang membuat kota ini dijuluki Banyuwangi.

B. Fokus Karya

Fokus karya dalam penciptaan karya sangatlah penting supaya maksud dan makna yang akan disampaikan oleh koreografer tersampaikan kepada

penonton. Fokus karya terdiri dari fokus isi dan bentuk. Fokus isi pada karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* adalah menceritakan asal usul cerita legenda tentang Banyuwangi yang memiliki makna “Pengorbanan kesetiaan cinta”. Dimana sebuah pengorbanan kesetiaan tersebut bertaruh nyawa. Sementara fokus bentuk pada karya tari ini adalah dramatik, karena lebih menonjolkan beberapa suasana yang dijadikan kekuatan untuk menyampaikan maksud sebuah karya.

D. METODE PENCIPTAAN

Pendekatan Penciptaan

Terdapat banyak metode yang digunakan dalam penciptaan tari. Beberapa metode tersebut kemudian digabung untuk dapat ditemukan fokus serta tema yang tepat. Setelah itu baru kemudian proses konsep karya sebagai acuan untuk membuat suatu karya tari.

Metode merupakan serangkaian kegiatan untuk menjalani proses penciptaan atau melakukan eksperimen untuk menghasilkan karya. Metode penciptaan karya seni merupakan salah satu cara mewujudkan karya seni tari secara sistematis. Pentahapan penciptaan dalam penciptaan seni tari dari pandangan Hawkins yang meliputi:

- (1) eksplorasi, (2)
- improvisasi/eksperimen, dan (3)

komposisi.²³ Metode dalam pentahapan menurut Jacqueline Smith terdapat rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi. Proses kekaryaannya menurut Penciptaan karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* menggunakan pendekatan metode konstruksi dari Jacqueline Smith, karena berawal dari rangsang awal (ideasional/gagasan), kemudian melakukan eksplorasi gerak, melakukan improvisasi, serta evaluasi.

C. Konsep Penciptaan

Tema

Tema tari lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan keputusan.²⁴

Tema merupakan salah satu elemen tari yang digunakan dalam menata sebuah karya tari agar tidak terlalu melebar seperti yang diinginkan penata. Tema memuat isi penggarapan yang diharapkan dapat membawa persepsi penonton pada suasana, kondisi tertentu, dan karakteristik tokoh – tokoh serta perwujudannya. Tema yang diangkat dalam karya tari *Semebrung Wangine*

²³ Alma Hawkins, *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), hlm. 26.

²⁴ Sal Murgiyanto, M.A, *op. cit.*, hlm. 47.

Sritanjung adalah sebuah cerita legenda asal usul kota Banyuwangi yang mengisahkan pengorbanan kesetiaan cinta.

Judul dan Sinopsis

a) Judul

Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam.²⁵ Koreografer memilih judul *Semebrung Wangine Sritanjung* karena sangat cocok dengan karya tari ini. Judul pada karya tari ini merupakan bahasa khas dari Banyuwangi yaitu bahasa Osing. *Semebrung Wangine Sritanjung* memiliki arti nampaklah harumnya Sritanjung.

b) Sinopsis

Cinta dan kesetiaan memberikan makna yang dalam bagi dua insane manusia.

Namun kesetiaan cinta sering di uji mana kala nyawa mejadi taruhannya

Tipe Tari

Tipe tari yang digunakan koreografer dalam membuat karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* yaitu tipe tari dramatik karena karya tari garapan ini

memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan ceritera²⁶. Koreografer menggunakan tipe tari dramatik karena di dalam penyajian karya *Semebrung Wangine Sritanjung* tidak menjelaskan rangkaian cerita tetapi menonjolkan beberapa suasana yang dijadikan kekuatan untuk menyampaikan maksud dari sebuah karya.

Teknik

Teknik gerak penari diperoleh dari hasil latihan intensif sehingga membentuk gerak sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Teknik gerak sangat penting dalam penggarapan sebuah karya tari, mengingat karya tari merupakan media ekspresi melalui gerak tubuh manusia.

Dalam karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung*, konsep teknik gerak yang digunakan berangkat dari gerak tradisi Madura yang melalui proses kreatif menghasilkan teknik gerak yang berbeda.

Gaya

Gaya merupakan ciri khas yang ditimbulkan oleh karakter jati diri seseorang. Gaya dalam tari merupakan ciri khas dari koreografer. Gaya tari

²⁵ *Ibid.*, hlm. 93.

²⁶ Jacqueline Smith, *op. cit.*, hlm. 27.

dijiwai oleh suatu sikap batin tertentu dalam melaksanakan dan menghayatinya. Sikap batin ini menyangkut fungsi dan tujuan penyelenggaraan tari serta menyangkut jenis rasa indah yang hendak ditimbulkan. Koreografer melakukan pengeksploasian gerak untuk menemukan gaya yang diinginkan sesuai dengan konsep, sehingga ciri khas koreografer nampak pada karya tari ini. Sesuai dengan konsep koreografer, gaya yang akan ditampilkan ialah gaya Banyuwangi.

Pemain dan Instrumen

Pentingnya kerjasama antara penata dan penari agar mempersatukan rasa dan membangun batin agar terciptanya sebuah proses yang teratur dan terarah. Pemain atau penari yang membantu pada karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* ini terdiri dari 4 orang penari pria dan 4 orang penari wanita.

Iringan dalam karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* menggunakan iringan musik hidup yaitu gamelan Banyuwangi. Instrumen berfungsi untuk menunjang tarian yang di iringinya, juga dapat membangun suasana yang terjadi pada tiap adegan.

Tata Rias dan Busana

Tata rias penari dalam karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung*

merupakan rias wajah cantik dan tampan, artinya dalam penggunaan warna *eye shadow*, *blush on*, maupun *lipstick* menggunakan warna-warna yang terlihat cantik dan tampan.

Penari pria menggunakan *udheng* yang ditambah permata dan penari wanita menggunakan sanggul yang tinggi dengan dihiasi oleh *roncean* bunga sedap malam dan bunga palsu untuk memberikan kesan aksan yang mewah pada penari wanita

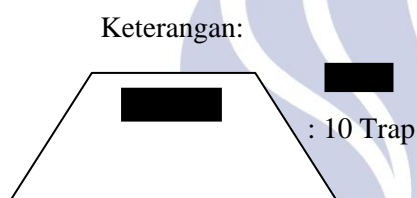


Gambar1: tata rias karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung*
(Doc. Dyah)

Tata Teknik Pentas

Karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* menggunakan panggung proscenium dan menggunakan lighting atau tata cahaya. Tata teknik pentas dan cahaya yang di gunakan sesuai dengan pola gerak penari. Tata cahaya juga di

tentukan dari gerak penari serta desain-desain lantai yang dibentuk, penggunaan tata cahaya juga berfungsi sebagai media yang akan memperjelas dan memperkuat suasana pada pertunjukan karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung*. Penggunaan media berupa *smoke* atau asap buatan yang diperlukan untuk memperindah pada kebutuhan karya ini. Kemudian juga setting pada panggung menggunakan yaitu beberapa trap.



Gambar 2: Tata Panggung Karya Tari *Semebrung Wangine Sritanjung* (Doc. Dyah)

Properti Tari

Dalam karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* ini koreografer memilih menggunakan properti tari berupa kain putih panjang dan bunga tabur yang diletakkan pada bawah trap. Pemilihan properti kain putih dan bunga tabur ini dikarenakan pada akhir adegan ingin menggambarkan suasana bahwa air yang dialiri oleh darah Dewi Sritanjung mengeluarkan bau harum, selain itu untuk penggambaran hati yang suci dan tulusnya cinta Dewi Sritanjung kepada suaminya.

Metode Konstruksi

Rangsang Awal

Rangsang awal merupakan sesuatu yang dapat membangkitkan fikir, atau semangat, atau mendorong kegiatan. Rangsang bagi komposisi tari dapat berupa auditif, visual, gagasan, rabaan atau kinestetik.²⁷ Setiap pembuatan karya seni baik musik, tari, dan drama pastilah mengalami hal ini, karena rangsang awal merupakan hal utama yang membuat seniman berkarya.

Koreografer pada pembuatan karya tari ini telah menerima rangsang awal berupa rangsang visual dan rangsang gagasan (idesional). Rangsang visual adalah rangsang yang dibentuk oleh pendengaran, koreografer mendengar cerita asal usul Banyuwangi yang sampai sekarang belum tentu kebenarannya. Gagasan idesional merupakan rangsang yang dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita.²⁸ Melihat kota Banyuwangi yang berarti air yang harum merupakan sebuah cerita legenda yang ingin diungkap dengan memiliki ide untuk menggarap sebuah karya dramatik dengan bentuk eksplorasi, improvisasi.

²⁷ Jacqueline Smith, *op. cit.*, hlm. 20.

²⁸ Jacqueline Smith, *op. cit.*, hlm. 23.

Eksplorasi

Eksplorasi disebut juga penjelajahan, pencarian adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan menanggapi atau merespon dari suatu obyek untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya tari yang berupa gerak, irama dan sebagainya.²⁹ Koreografer mencoba untuk melakukan pencarian motif gerak yang sesuai dengan motivasi sehingga apa yang disampaikan kepada penonton mampu tertangkap maksud tujuan penata.

Penata melakukan eksplorasi dari gerak – gerak yang bernafaskan atau berpijak dari gerak – gerak Madura. Proses eksplorasi dilakukan bersama dengan penari agar mampu meresapi dan memahami keinginan penata dalam menyampaikan pesan di dalamnya, maka dari itu diperlukan keseriusan dan konsentrasi dalam berproses atau kerja studio. Pengalaman penata yang cukup matang sangat membantu dalam pencarian motif, dan pola penggarapan karya tari ini.

²⁹ Chiki E. Kristiyara, *Bentuk Penyajian Karya Tari "Intering Beras" (skripsi)*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008), hlm. 24.

Improvisasi

Ketika semua motif ditemukan maka perlu adanya penggabungan motif tersebut melalui pengembangan secara improvisasi. Selain mengembangkan esensi spontanitas, improvisasi memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu dari perencanaan gerak, seta perbaikannya yang dibutuhkan dalam koreografi.³⁰ Improvisasi dilakukan oleh penata sesuai dengan kemampuan penata, sehingga gerak – gerak yang telah digabung tidak terkesan monoton dan memiliki dinamika. Proses ini sangat dibutuhkan ketika penari maupun penata mampu menentukan transisi, ekspresi atau rasa sehingga terbentuklah gerak yang dinamis.

Komposisi atau Pembentukan

Komposisi atau composition berasal dari kata to compose yang artinya meletakkan, mengatur, atau menata bagian-bagian sedemikian rupa sehingga satu sama lain saling berhubungan dan secara bersama membentuk kesatuan yang utuh. Maka

³⁰ Margery J. Turner, *New Dance : Pendekatan Koreografi Nonliteral* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Manthill Yogyakarta, 2007), hlm. 37.

dari itu, tahap ini adalah sebagai pembentukan yang biasa dikatakan menata bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi dalam menyusun motif-motif gerak menjadi satu kesatuan.

Analisis dan Evaluasi

Setelah melakukan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, maka tahap berikutnya adalah melakukan analisis gerak atau evaluasi terhadap gerak-gerak yang sudah tercipta serta menyesuaikan konsep yang telah disusun sebelumnya.

Finishing

Setelah melakukan tahap analisis dan evaluasi, kita akan mengetahui untuk menyeleksi bagian mana yang akan dikurangi ataupun ditambahkan sebagai penyempurnaan karya tari. Tahap ini dinyatakan sebagai tahap akhir dalam pembentukan maupun penataan sebuah gerak, setelah tahap ini dilakukan maka karya akan siap untuk dipertunjukkan

Teknik Penyampaian Materi

Kekarya dinikmati Masing-masing koreografer jelas memiliki teknik yang berbeda untuk menyampaikan materi karyanya kepada penari. Dalam karya ini koreografer akan menguraikan dengan sistematis

bagaimana metode dalam menyampaikan materi kepada penari, diantaranya: menjelaskan keseluruhan mengenai konsep karya yang akan diciptakan, memberikan peluang untuk diskusi kepada penari terutama, serta tim pendukung lainnya seperti halnya pemusik, lightingmen, artistik, serta crew yang mendukung mengenai karya, setelah itu mencoba mengapresiasi bersama-sama pada sebuah video atau foto-foto yang sesuai dengan karya sebagai rangsangan untuk mengawali proses, mencoba kegiatan proses studio (eksplorasi, improvisasi, komposisi pembentukan, menganalisa atau mengevaluasi), melakukan uji coba pementasan, melakukan evaluasi untuk maju ke tahap per tahapan sebagai titik penyempurnaan, melakukan pembenaran sebagai langkah finishing dan terakhir menjadi sebuah karya yang utuh dan dapat dipertunjukkan untuk dinikmati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* merupakan sebuah karya tari yang berasal dari proses pendengaran terhadap cerita asal usul kota Banyuwangi. Menurut pandangan koreografer cerita tersebut masih belum bisa dipastikan kebenarannya, namun terdapat bukti nyata bahwa adanya

sebuah sumur dirumah penduduk yang apabila dihari tertentu mengeluarkan bau harum. Konon sumur tersebut merupakan aliran sungai yang dilalui oleh darah Dewi Sritanjung.

Suatu karya seni dapat dikatakan berhasil apabila memiliki 3 unsur didalamnya antara lain penonton, pembuat seni, dan karya seni. Penonton dapat difungsikan sebagai penikmat ataupun penghayat ketika menyaksikan pertunjukan karya seni, kemudian koreografer adalah sebutan untuk seseorang pembuat seni (jika itu seni tari), sedangkan karya seni adalah suatu hasil dari kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh pembuat seni. Ketiga hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, jika tidak ada satu diantaranya maka tidak dapat dikatakan sebagai karya seni yang berhasil. Oleh karena itu untuk meyempurnakan keberhasilan tersebut juga harus mempertimbangkan dan memperhatikan dalam hal menentukan sebuah isi, bentuk, teknik dan gaya sebelum membuat karya seni.

Berikut analisis perbagian menurut tari studi jika dikaitkan dengan isi, bentuk, dan teknik pada karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung*:

1. Bagian Introduksi (Pembuka)

Pada bagian ini koreografer berusaha memunculkan sebuah unsur yang lebih

menonjolkan pada pemeran utama sedang memadu kasih cintanya yaitu Dewi Sritanjung dan Sidopekso.

Seperti pada saat pertama kali 8 penari masuk, dimunculkan dengan gerak tari *continuu* antara penari laki-laki dan penari perempuan. Gerakan-gerakan yang dimunculkan merupakan gerakan yang berbentuk gerak-gerak indah dan maknawi.

Awal adegan penari berada pada *on stage* dengan gerak awal dimulai ketika musik intro mulai *fit out*, hanya kendang dan kenong yang menjadi musik bagian awal ketika penari bergerak secara *continuu*. Kemudian setelah itu para penari bergerak secara lincah untuk berpindah posisi. Posisi tersebut membentuk adegan penggambaran sepasang pasangan sedang bercumbu yang diperankan oleh 1 penari wanita dan 1 penari laki-laki, penari yang lain menjadi *background* dan mengisi dengan menyanyi. Pada bagian ini lebih mengungkap kisah kasih cinta antara Dewi Sritanjung dan Sidopekso sebelum dirusak oleh Silodikromo. Pencahayaan difokuskan pada bagian death centre karena agar mencakup satu pusat dalam diri penari.

2. Bagian Inti (Klimaks)

Pada bagian ini merupakan bagian adegan yang mana raja Silodikromo

mengutus Sidopekso untuk mengambil keris yang berada di ujung hutan Blambangan. Bagian ini banyak memunculkan gerakan-gerakan yang laki-laki yang gagah untuk menjalankan tugas kerajaan. Setelah kepergian Sidopekso, raja Silodikromo mulai mengoda dan merayu Dewi Sritanjung untuk dijadikannya istri bagian ini penari yang lain menjadi *background* dengan bentuk melingkar menghadap depan, sedangkan penari yang menjadi Silodikromo dan Dewi Sritanjung berada di tengah-tengah.

Pada bagian atau adegan ini koreografer berusaha memunculkan kesedihan Dewi Sritanjung ditinggal Sidopekso demi perintah sang raja, namun setelah itu tergambar sisi amarah ketika digoda oleh rajanya. Sehingga lebih banyak sikap-sikap gerak halus dan dinamis dengan gaya Banyuwangi. Penata tari berusaha untuk mewujudkan bentuk-bentuk gerak yang mengambil pijakan gerak lincah dan dinamis dengan gaya Banyuwangi, tetapi dengan penambahan-penambahan gerakan yang disesuaikan pada tema atau konsep pada tarian tersebut.

3. Bagian Penutup

Pada bagian ini, penata ingin memunculkan sisi penurunan atau biasa disebut dengan adegan anti klimaks.

Adegan yang dimunculkan dalam bagian ini lebih banyak menggunakan gerakan-gerakan yang tegas dan dinamis, karena pada bagian ini merupakan penggambaran kemarahan.

Gerak tegas dan dinamis digunakan oleh koreografer merupakan gerakan-gerakan silat, pencak an namun dalam konteks gerak tari. Hal tersebut dimunculkan oleh koreografer karena permasalahan pada cerita kecemburuan Sidopekso atas fitnah yang disebarkan oleh Silodikromo.

Pada bagian akhir, setelah gerakan akhir pertikaian antara Sidopekso dan Silodikromo yang kemudian menghilang, maka titik fokus terdapat pada dua penari yang mana penari wanita diseret ke atas trap sebagai perwujudan tebing. Hal itu menggambarkan suasana ketidakpercayaan atas cinta istrinya, sehingga akhir adegan ini yaitu pembuktian cinta istri dan suami dengan didukung dialog yang dibacakan sinden serta *lighting* yang mendukung. Penari laki-laki juga memunculkan gerakan membunuh penari perempuan diatas trab dan penari lain berada di bawah trap dengan memegang kain putih panjang yang telah disiapkan, yang diartikan sebagai bentuk visualisasi, bahwasanya para penari membuat sebuah aliran air yang

dialiri oleh darah yang mengalir dari atas trap, air tersebut bergejolak dan mengeluarkan bau yang harum, sehingga menjadi nama Banyu wangi.

Simpulan

Karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* merupakan karya tari yang berangkat dari konflik cinta segitiga dari sebuah kesetiaan dengan bertaruh nyawa antara Dewi Sritanjung, Sidopekso, dan Silodikromo. Fokus karya koreografi ini adalah pewujudan fenomena asal usul cerita legenda tentang Banyuwangi yang diceritakan tentang pengorbanan kesetiaan cinta sehingga nyawa menjadi taruhannya.

Alur penggarapan *Semebrung Wangine Sritanjung* mengikuti cerita dari rakyat mengenai kisah cinta Dewi Sritanjung, dimana dapat dilihat dari pembagian per adegan dimulai dari adanya adegan per adegan gerakannya dapat menggambarkan suasana dalam karya tari tersebut..Dari segi bentuk visual (tata rias dan busana) bisa dilihat bahwa pemilihan pendekatan desain terhadap kerajaan di Blambangan pada masa itu, sehingga piñata tari menata busananya dengan menggunakan variasi agar mendapatkan kesan yang agung serta indah menawan.

Dari hasil karya tari ini dapat disimpulkan bahwa dari bentuk-bentuk

representasi cerita asal usul Banyuwangi berdasarkan fokus yang terpilih. koreografer mendapatkan bermacam-macam bentuk diantaranya pada gerak, pola lantai, iringan musik, serta pendukung lainnya.

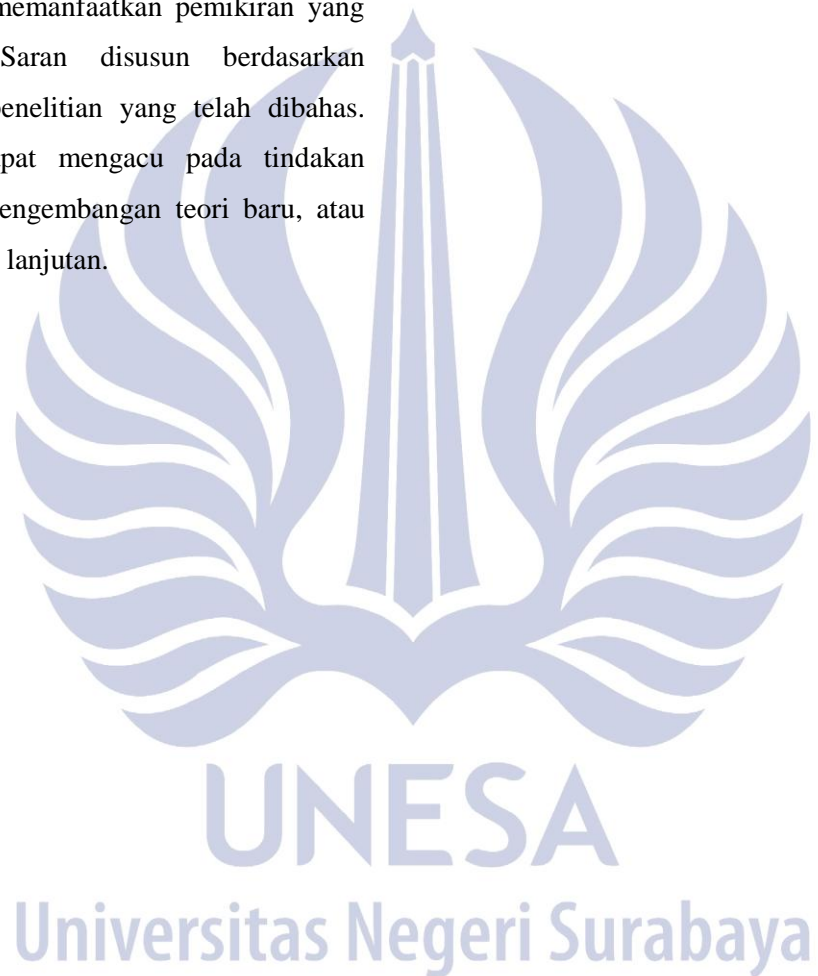
Saran

Koreografer berharap bentuk penyajian yang diangkat dan divisualisasikan sebagai fokus dapat dijadikan bahan apresiasi, serta dapat di fahami dengan jelas oleh suatu pemikiran yang imajinatif oleh penikmat bahwa dari hal kecil yaitu suatu tanda dapat dijadikan sebuah pertunjukan karya tari.

Adapun dengan adanya karya tari *Semebrung Wangine Sritanjung* ini juga dapat dijadikan inspirasi dan motivasi para koreografer muda dalam menciptakan karya-karya tari selanjutnya dengan menghubungkan dan menggabungkan sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk menebalkan, serta membantu mengungkap fokus maupun isi garapan sesuai harapan.

Koreografer berharap bahwa pertunjukan ini bisa memberi inspirasi, dan disarankan bagi penata-penata tari yang lain untuk menindak lanjuti setelah berapresiasi untuk membuat karya dengan media yang lebih menarik dan variatif.

Koreografer berharap untuk semua penikmat agar dapat belajar dari hal kecil yang akan dijadikan besar, ataupun hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, bahkan hal yang susah akan menjadi mudah, dengan mengembangkan ilmu interpretasi beserta memanfaatkan pemikiran yang kreatif. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, atau penelitian lanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI (Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia).
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2007. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- _____. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, Alma M. Tanpa Tahun. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terjemahan Dibia, I Wayan. 2003. Jakarta: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Humphrey, Doris. Tanpa Tahun. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Murgiyanto, Sal. 1983. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Meri, La. 1965. *Komposisi Tari, Elemen-elemen Dasar*. Terjemahan Soedarsono. 1986. Edisi Kedua. Yogyakarta: Lagaligo.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Edisi Pertama. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, Pramana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Judul Asli: Dance Composition. Diterjemahkan oleh Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasi Yogyakarta.
- Soedarsono. 2006. *Tripologi Seni: Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta..
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya